

HASIL ASESSMENT PROSES PENGOLAHAN DAN PASCA PANEN KAKAO



**KECAMATAN MATANG KULI DAN TANAH LUAS,
LHOKSUKON, ACEH UTARA**

PENABULU

BUMO MALIKUSSALEH

RINGKASAN

Koperasi berbasis komoditi kakao merupakan salah satu bentuk upaya perbaikan kesejahteraan petani kakao dirancang untuk meningkatkan penghasilan petani kakao, khususnya petani kakao di wilayah dampingan EMOI. Yang selama ini proses produksi dan pemasaran yang dilakukan secara tradisional dan individu. Maka pembentukan koperasi petani kakao yang nantinya diharapkan akan memiliki 3 unit usaha yang komprehensif, meliputi: unit usaha layanan pertanian, unit usaha pengolahan dan pemasaran, serta unit usaha pengolahan limbah kakao. Yang nantinya koperasi mampu menciptakan keberlangsungan produksi kakao dan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Program ini akan dilaksanakan secara simultan dan sinergis bersama-sama antara Bumoe Malikussaleh (BM), Yayasan Agro Bina Mandiri (YABM), Dan Yayasan Penabulu. YABM akan melanjutkan upaya penguatan teknik penanaman, pemeliharaan dan pemanenan kakao bagi para petani kakao dampingan EMOI selama ini, sedangkan BM akan memulai upaya pengorganisasian kelompok petani hingga memfasilitasi pembentukan Koperasi Petani Kakao Lhok Sukon. Pada saat yang sama Penabulu akan melakukan penguatan aspek keuangan dan akuntansi koperasi, dan dalam fokus yang terpisah Penabulu akan mendorong terbentuknya Unit Usaha Pengolahan dan Pemasaran Kakao sebagai salah satu bentuk unit usaha koperasi.

Ada beberapa metode yang digunakan pada program penguatan koperasi kakao adalah kombinasi metode riset/studi, pendampingan dan fasilitasi. Yaitu: Metode riset (asesment) bertujuan untuk perolehan data potensi, data produksi, data potensi pasar dan data lain yang dibutuhkan bagi pengembangan rencana bisnis dan kajian potensi pasar dengan cara FGD dan wawancara. Metode pendampingan bertujuan untuk penguatan kapasitas manajemen koperasi dan unit usaha secara intensif. Sedangkan metode fasilitasi digunakan untuk mempertemukan koperasi dan unit usaha dengan pihak-pihak strategis lain dalam rantai pasar komoditas kakao.

Pada tanggal 3-7 Agustus 2015 merupakan periode pertama penggalan data potensi, produksi, pemasaran, dan pendukung lainnya di Kecamatan Matang Kuli dan Tanah Luas oleh Penabulu dan Bumo Malikussaleh. Hal pertama yang kami tuju adalah pemetaan rantai pasar biji kakao dengan mewawancarai beberapa pedagang/agen pengumpul biji kakao. Penggalan data proses budidaya, proses produksi, dan pasca panen dilakukan dengan metode FGD dan wawancara di 9 kelompok tani. Pada tanggal 14 Agustus 2015, Penabulu mencoba menemui supplier biji kakao dan produsen biji kakao di Medan, mengumpulkan informasi terkait akses, cara penjualan dan syarat kualitas produk biji kakao. Kendala dalam melakukan asesment lebih kepada pengumpulan keseluruhan anggota kelompok tani dikarenakan keterbatasan waktu dan terkendala dalam mendapatkan data sekunder untuk pendukung data primer.

Hasil asesment yang diperoleh, dari segi agen/pengepul memiliki posisi strategis dalam lingkungan para petani kakao yaitu sebagai pusat pasar terakhir penjualan biji kakao para petani. Agen hanya menampung hasil produksi kakao petani dalam bentuk biji basah (bubur) dan biji kering. Setiap kecamatan terdapat beberapa agen pengumpul biji kakao dengan daya tampung lebih dari 3 ton/minggu. Dari segi produksi, rata-rata lahan luas petani di 9 desa di 2 kecamatan yaitu 1.600 m², dengan rata-rata produksi biji kakao kering dalam satu hektar sebesar 900-1 ton/tahun hasil ini terhitung masih rendah dan dibawah rata-rata produksi biji kakao nasional. Dari segi pasca panen, semua hasil biji kakao petani tidak dilakukan proses fermentasi, sementara ini masih dilakukan dengan tradisional (panen-jemur) karena dirasa petani membutuhkan waktu dan biaya lebih dalam proses fermentasi dan harga ditingkat agen pun sama dengan perlakuan tradisional.

Pada dasarnya hampir 99% masyarakat di 2 kecamatan dampingan, memiliki fokus mata pencaharian sebagai petani sawah sedangkan biji kakao merupakan komoditi sampingan para petani. Maka dari itu kurangnya fokus perawatan budidaya kakao (pemupukan dan pengendalian OPT) yang dilakukan petani menyebabkan rendahnya produktivitas dan kualitas produksi. Dari hasil assesment dilapangan, koperasi sangat diharapkan bisa menjadi lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai penampung hasil panen petani, tetapi diharapkan koperasi juga bisa menyediakan sarana dan prasarana pertanian yang dibutuhkan oleh petani terkait kakao. Karena hal itu yang menjadi kendala petani untuk mengelola kebun kakao nya secara serius.

Berdasarkan analisa dari hasil asesmen terkait budidaya, produksi, dan unit usaha (koperasi) diharapkan koperasi dalam setahun ini fokus kepada penguatan teknik budidaya dan perawatan untuk peningkatan produktivitas serta kualitas kakao. Serta pembuatan demplot percontohan teknik budidaya dan perawatan tanaman kakao yang diharapkan dapat menjadi motivasi bagi kelompok yang lain untuk mengimplementasikan teknik budidaya dan perawatan yang tepat. Selain itu, koperasi perlu melakukan analisa produksi kakao fermentasi.

DAFTAR ISI

RINGKASAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
1. HASIL KAJIAN POTENSI KAKAO	1
1.1 ASPEK BUDIDAYA TANAMAN KAKAO	1
1.2 PROSES PENGOLAHAN BIJI KAKAO	4
1.3 RANTAI PASAR BIJI KAKAO	5
1.3.1 Petani.....	5
1.3.2 Muge (Pengepul Kecil Keliling)	5
1.3.3 Agen Kecil/Desa (Pengepul Menengah ke Bawah).....	6
1.3.4 Agen Besar	6
1.4 RANTAI NILAI BUAH KAKAO.....	8
1.5 SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT 9 DESA, DI 2 KECAMATAN.....	9
2. ANALISIS KOPERASI KAKAO	10
3. REKOMENDASI PROGRAM KOPERASI.....	11
3.1 BUDIDAYA	11
3.1 KOPERASI	11
LAMPIRAN.....	12

1. HASIL KAJIAN POTENSI KAKAO

1.1 ASPEK BUDIDAYA TANAMAN KAKAO

Tanaman kakao yang berada di 9 desa saat ini belum melewati masa panen raya, diperkirakan bulan oktober sampai januari merupakan bulan datangnya panen raya kakao. Kondisi tanaman kakao milik petani masih dalam proses pembungaan dan sudah bermunculancalon buah. Saat musim panen raya, para pemilik kakao bisa memanen kakaonya selama 4 bulan berturut-turut (panen dalam setiap bulan berbeda-beda, menurun setiap bulannya hingga masa trak).

Dari segi budidaya menunjukkan bahwa sebagian besar petani dalam pengolahan lahan dan pemeliharaan pohon kakao masih kurang diperhatikan, baik pemupukan, pemangkasan, dan pengendalian hama penyakit. Hampir 80% petani di kedua kecamatan tidak melakukan pemupukan pada tanaman kakao yang sudah menghasilkan. Hal ini terlihat, tanaman kakao yang dimiliki petani banyak terserang hama-penyakit dan kondisi lahan yang rimbun yang menyebabkan menurunnya kualitas dan kuantitas kakao petani itu sendiri.

Jika dirata-rata luas lahan kakao yang dimiliki oleh setiap petani disemban desa sebesar 4 rantai setara 1.600 m². Luas lahan yang paling sedikit dimiliki sebesar 400 m² dan yang paling luas sebesar lebih dari 1 ha. Terlihat juga di beberapa desa hampir disetiap pekarangan rumah ditanami minimal 10-20 pohon kakao.

Tabel 1 Jumlah luasan lahan kelompok tani dan rata-rata luas lahan

Kecamatan	Desa	Jumlah				
		Klmpk Tani	Luas Lahan Kelompok	Rata-Rata Luas Lahan	Luas Lahan Terkecil (<)	Luas Lahan Terbesar (>)
Matang Kuli	Cebrek Pirak	30		0.5 ha	5.000 m ²	1 ha
	Teungoh Pirak	36		1.600 m ²	1.600 m ²	1 ha
	Mesjid Pirak	25	5 ha	1.600 m ²	1.600 m ²	1 ha
	Rayek Pirak	50	12 ha	1.600 m ²	1.600 m ²	1 ha
Tanah Luas	Rangkaya	15	5 ha	1.600 m ²	400 m ²	1 ha
	Blang Biduk	15	8 ha	1.600 m ²	1.600 m ²	1 ha
	Blang Jruen	10	10 ha	1.200 m ²	400 m ²	1 ha
	Rayek meunje	30	7 ha	1.600 m ²	1.600 m ²	1 ha
	Alue	94	10 ha	1.600 m ²	1.600 m ²	1 ha

Tabel 2 Jarak tanam yang diterapkan oleh petani di 9 desa

Kecamatan	Desa	Umur Tanaman	Rata-Rata		
			Jarak Tanam	Masa panen/ Minggu/pohon	Masa panen/ Bulan/pohon
Matang Kuli	Cebrek Pirak	5 tahun	2x4	0.1 kg basah	0.4 kg basah
	Teungoh Pirak	>3 tahun	3x4	0.5 kg basah	2 kg basah
	Mesjid Pirak	3 tahun	3x4	0.25 kg basah	1 kg basah
	Rayek Pirak	>3 tahun	3x3	0.5 kg basah	2 kg basah
Tanah Luas	Rangkaya	>3 tahun	3x4	0.25 kg basah	1 kg basah
	Blang Biduk	>3 tahun	4x4	0.2 kg basah	0.95 kg basah
	Blang Jruen	3 tahun	4x4	0.06 kg basah	0.24 kg basah
	Rayek meunje	>3 tahun	4x4	0.25 kg basah	1 kg basah
	Alue	3 tahun	3.5x3.5	0.1 kg basah	0.4 kg basah
RATA-RATA				0.24 kg basah	0.99 kg basah

Tabel 3 Jumlah pohon kakao per Ha berdasarkan jarak tanam

Jarak tanam (m x m)	Jumlah pohon per hektar
2,4 x 2,4	1.680
3 x 3	1.100
4 x 4	625
5 x 5	400
3,96 x 1,83	1.380
2,5 x 3	1.333
4 x 2	1.250
3 x 2,6	1.250

Sumber : Siregar *et al.*(2003)

Jarak tanam kakao yang dipraktekkan oleh petani sangat bervariasi. Hal ini dikarenakan petani menanam berdasarkan kesesuaian lahan yang dimilikinya, dengan kata lain petani akan menanam mengikuti ruang-ruang kosong yang sebelumnya lahan tersebut sudah ditanami pinang dan buah-buahan. Jadi dalam luasan 1.600 m² rata-rata per petani memiliki jumlah pohon yang berbeda-beda.

Selama musim panen raya berlangsung, petani di 9 desa memiliki selang waktu pemanenan buah yang berbeda-beda. Berikut beberapa waktu pemanenan yang diterapkan oleh petani:

- Memanen dalam waktu seminggu sekali
- Memanen dalam waktu 3 sampai 4 hari sekali
- Memanen setiap hari

Produktivitas kakao juga memiliki nilai yang berbeda-beda di setiap desa, perbedaan ini dimungkinkan oleh tingkat perawatan yang dilakukan masing-masing petani kakao. Dalam proses produksi kakao siap jual dalam bentuk kering, rata-rata tingkat penyusutan kakao dari biji basah (bubur) menjadi biji kering sebesar 60% sampai 70% (hingga mencapai kurang lebih kadar air 8%).

Rata-rata produktivitas satu pohon kakao mampu menghasilkan 4-5 buah dalam satu minggu setara dengan 0,24 biji basah (bubur) jadi dalam satu bulan mampu menghasilkan 1 kg biji basah setara dengan 0,4 kg biji kakao kering/bulan. Jika panen raya selama 4 bulan maka Rata-rata produktivitas tanaman kakao dalam satu hektar dalam setahun dengan jarak tanam 4x4 m² sebesar 1 ton.

Catatan:

Ada salah satu petani yang memiliki sekitar 20 tanaman kakao di pekarangan rumahnya dengan kondisi pohon dan buah sangat baik. Dalam budidayanya petani ini mengaplikasikan teknik budidaya kakao hasil pelatihan dengan rajin melakukan pemangkasan secara rutin, pemantauan berkala, dan pemupukan kompos secara rutin (membuat kompos sendiri dari serasah dan kotoran hewan). Produktivitas dalam sebulan, mampu mencapai 25 kg biji kering/bulan nya (contoh tanaman yang terawat).

Permasalahan yang paling banyak dialami para petani yaitu, sebagai berikut:

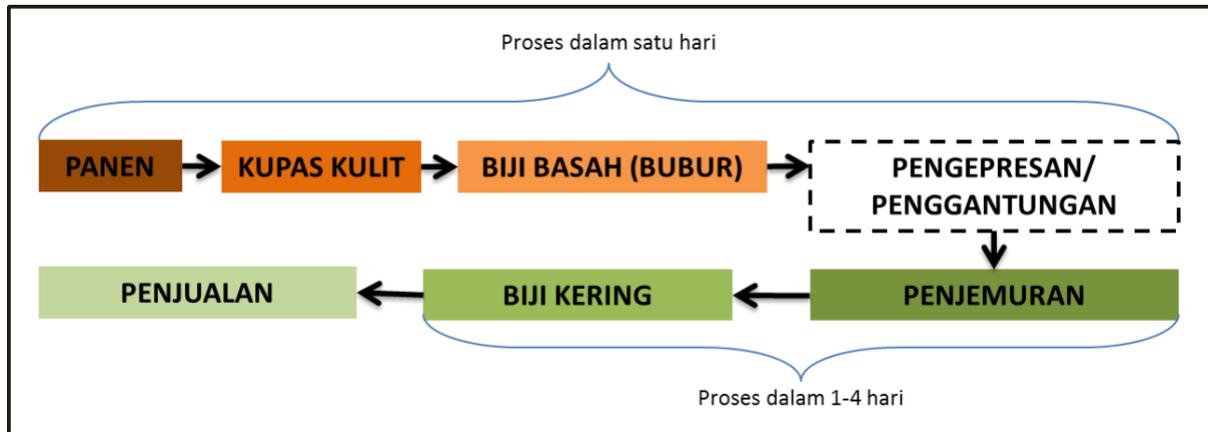
- Gangguan hewan ternak yang memakan buah kakao yang berada di pekarangan
- Keterbatasan pupuk (saprotan)
- Serangan hama penyakit
- Kuantitas dan kualitas hasil produksi menurun (biji semakin kecil) yang menyebabkan pengurangan berat
- Informasi harga yang fluktuatif dan tidak terbuka di kalangan petani
- Kurangnya pendampingan yang kontinue terkait budidaya kakao

Harapan-harapan yang diinginkan oleh para petani kakao, sebagai berikut :

- Adanya pendampingan yang kontinue terkait budidaya dan pasca panen untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas biji kakao
- Mudah nya akses ketersediaan untuk saprotan (pupuk, pestisida, dll)
- Adanya layanan simpan pinjam untuk kelompok petani kakao

1.2 PROSES PENGOLAHAN BIJI KAKAO

Hasil kunjungan lapangan sembilan desa, di dua kecamatan yaitu Kecamatan Matang Kuli dan Tanah Luas menunjukkan, semua petani di dua kecamatan dalam proses pengolahan kakao menjadi biji kering tanpa melalui proses fermentasi. Berikut adalah alur pengolahan biji kakao yang terpetakan:



Gambar 1 Proses pengolahan kakao yang dilakukan oleh petani di dua kecamatan

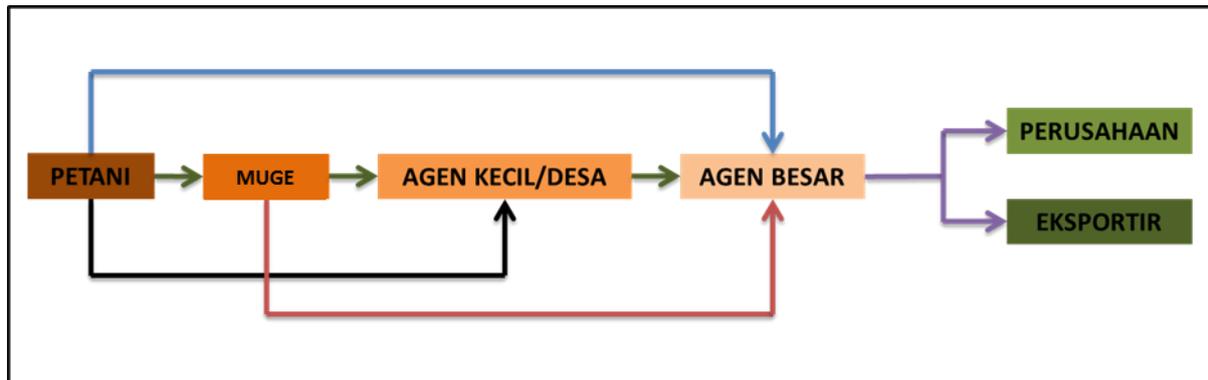
Secara umum proses pengolahan kakao basah sampai menjadi biji kering membutuhkan waktu satu sampai empat hari setelah panen. Ada beberapa petani yang melakukan proses pengepresan atau penggantungan biji selama satu hari untuk mempercepat penurunan kadar air (penirisan). Penggantungan dilakukan dengan cara memasukkan biji basah ke dalam jaring dengan rata-rata 25 kg per jaring kemudian digantung selama satu hari. Proses ini biasanya dilakukan pada saat musim panen raya (sekala besar) dan tidak semua petani melakukan proses penirisan ini, biasanya langsung melakukan penjemuran setelah kupas kulit. Selain itu Ada beberapa petani yang menyimpan buah kakaonya selama 1-2 hari terlebih dahulu sebelum dilakukan penjemuran.

Terdapat 2 proses penjemuran biji kakao yang dilakukan masyarakat petani, antara lain:

- Penjemuran biji kakao di lantai/semèn: Membutuhkan waktu 3-4 hari penjemuran
- Penjemuran biji kakao memakai alas tikar: Membutuhkan waktu 5-7 hari penjemuran

Beberapa kendala pengolahan biji kakao yang dihadapi oleh petani kakao yaitu ketersediaan panas matahari saat proses pengeringan. Hampir semua petani dan agen pengumpul biji kakao dalam proses pengeringannya masih mengandalkan panas matahari, dan hanya sebagian agen pengumpul yang memiliki mesin tradisional pengeringan dengan cara pengasapan. Berdasarkan pengamatan petani perbandingan kualitas antara biji kakao kering jemur matahari dan kering pengasapan, menunjukkan biji kakao yang dijemur matahari mampu menghasilkan biji kakao yang lebih baik dari pada kering pengasapan. Hal ini dikarenakan suhu dan asap tidak terkontrol dengan baik yang menyebabkan kerusakan pada biji kakao itu sendiri serta bau asap yang menempel di biji kakao.

1.3 RANTAI PASAR BIJI KAKAO



Gambar 2 Rantai pasar yang terbentuk di sembilan desa

1.3.1 Petani

Dalam proses penjualan, hampir 70% semua petani menjual hasil panennya ke pengepul keliling (Muge) dan 30% petani lebih memilih menjual langsung ke agen kecil/desa baik dalam bentuk bubuk maupun kering. Dalam penjualan ini disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi sehari-hari petani (dimana saat butuh uang maka petani langsung menjual biji kakaonya biasanya dalam skala kecil 1-5 kg). Petani mendapatkan update informasi harga kakao dari muge yang keliling maupun agen langsung.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petani, diantaranya sebagai berikut:

- Kurangnya pendampingan baik dari swasta maupun dinas terkait budidaya tanaman kakao
- Menurunnya kualitas biji kakao
- Banyaknya serangan hama dan penyakit tanaman yang menyebabkan kerusakan dan bahkan sampai gagal panen
- Lamanya pengeringan karena tidak adanya panas matahari

1.3.2 Muge (Pengepul Kecil Keliling)

Muge berkeliling dari desa satu ke desa yang lain untuk membeli kakao dari petani yang kemudian di jual ke agen biji kakao. Muge menerima penjualan dalam bentuk bubuk maupun kering. Dalam proses penjualan muge mengambil keuntungan penjualan sebesar Rp 500-1.000/kg nya.

Daya tampung hasil pembelian dari petani dalam 1 hari:

- Saat musim panen raya : kapasitas penampungan mampu dua trip = 500 kg biji kakao (1 trip = 250 kg biji kakao kering).
- Saat musim panen biasa : Kapasitas penampungan hanya mencapai 50 kg biji kakao kering

1.3.3 Agen Kecil/Desa (Pengepul Menengah ke Bawah)

Agen kecil/desa ini menetap dan memiliki pergudangan untuk menyimpan biji kakao. Agen menerima penjualan dalam bentuk bubuk dan kering baik dari muge maupun petani langsung. Setiap agen memiliki beberapa muge tepap yang men supply biji kakao (1-5 orang muge). Daya tampung hasil pembelian dari petani dan muge:

- Saat musim panen raya : kapasitas penampungan 4 ton biji kakao kering/minggu
- Saat musim panen biasa : Kapasitas penampungan hanya mencapai 200 kg biji kakao kering/minggu

Ada beberapa agen kecil yang memiliki alat pengering tradisional dengan sistem pengasapan. Alat pengering ini sering digunakan agen untuk mengeringkan biji pada saat musim hujan.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh agen kecil, sebagai berikut:

- Disaat musim hujan penggunaan alat pengering tradisional dalam proses pengeringan, menurut agen proses pengasapan/pengeringan dirasa mampu mengurangi kualitas biji kakao itu sendiri karena suhu pengasapanyang tidak terkontrol dengan baik sehingga menyebabkan kerusakan pada biji kakao dan biji berbau asap.
- Petani lebih memilih menjual ke agen besar karena harga yang lebih tinggi
- Naik turunnya harga kakao dunia
- Menurunnya kualitas kakao yang didapat dari petani

1.3.4 Agen Besar

Agen besar merupakan agen yang sudah memiliki jaringan pasar ke luar Provinsi Aceh, pasar terbesar dari agen besar ini berada di Provinsi Sumatra Utara (Medan). Agen besar memiliki beberapa jaringan produsen biji kakao dan exportir.

Agen besar menerima bahan baku biji kakao dari muge dan agen kecil, dan terkadang juga dari petani langsung. Setiap agen besar juga memiliki muge dan agen kecil tetap yang mensupply kebutuhan agen besar. Bahan baku yang didapat, dilakukan pengeringan kembali hingga mencapai kadar air 8%. Agen juga melakukan pembersihan sampah-sampah yang terbawa dibiji kakao, hal ini brtujuan agar tidak dipotong harga saat penjualan ke produsen yang berada di Medan.

Agen besar yang berada di Kecamatan Kayah Bako memiliki perputaran modal berkisar antara 120-150 juta/bulannya. Agen ini memiliki kapasitas produksi, sebesar:

- Saat musim panen raya : kapasitas penampungan 5 ton biji kakao kering/minggu
- Saat musim panen biasa : Kapasitas penampungan hanya mencapai 500 kg biji kakao kering/minggu

Setiap minggunya agen ini mengirim langsung ke produsen yang berada di medan, berikut merupakan pasar yang sudah terpetakan:

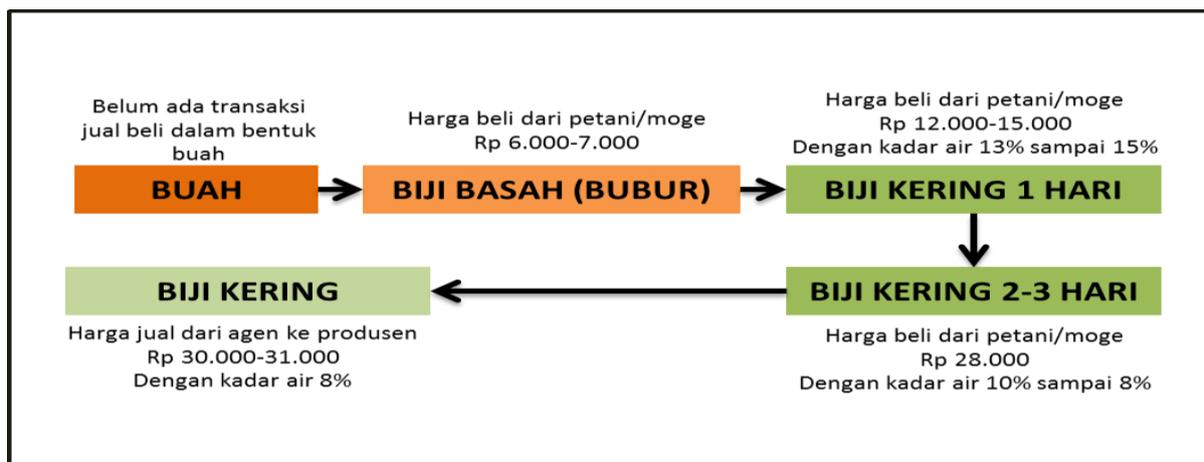
- PT Olam
- PT Ahok
- PT Titi Kuning

Faktor-faktor penghambat yang di alami oleh agen besar, sebagai berikut:

- Semakin menurunnya pasokan bahan baku dari petani
- Menurunnya kualitas biji kakao dari petani (dulu 1 ons = 113 biji kering, sekarang 1 ons = 130 biji kering ukuran biji semakin kecil)
- Banyaknya perampokan pada saat pengiriman barang ke medan
- Banyaknya penipuan di kalangan petani sendiri (mencampur batu didalam karung untuk menambah bobot timbangan)

1.4 RANTAI NILAI BUAH KAKAO

Gambar berikut merupakan rantai nilai yang diperoleh dari survei lapangan di 9 desa, di 2 Kecamatan. Berikut merupakan nilai selang yang diperoleh dari beberapa desa. Harga jual setiap muge dan agen berbeda-beda disesuaikan kualitas barang baku dan masa kering/kadar air. Masa kering satu hari (kadar air 10% sampai 8%), berbeda harga dengan masa kering 2-3 hari (kadar air berkisar antara 13% sampai 15%). Maka dari itu kebanyakan petani menjual hasil panen dalam bentuk biji kering jemur 1 sampai 3 hari daripada jual bubur, dengan ini petani mendapatkan nilai tambah pendapatan. Dari hasil survei juga tidak ditemukan petani yang menjual dalam bentuk buah.



Gambar 3 Rantai nilai yang terjadi di 9 desa yang berada pada 2 kecamatan (Matang kuli dan Tanah Luas).

Hasil pengamatan juga tidak menemukan proses pasca panen dengan cara fermentasi yang dilakukan oleh petani. Petani lebih memilih tidak melakukan proses fermentasi karena membutuhkan waktu yang lama (petani membutuhkan perputaran yang cepat untuk kebutuhan harian). Waktu fermentasi membutuhkan proses selama 7 hari sedangkan kebiasaan petani menjual biji kering dalam kurun waktu 3 hari. Disamping itu para agen (pengepul) lokal yang berada di kedua kecamatan akan membeli kakao baik itu fermentasi atau bukan fermentasi dengan harga yang sama antara Rp 12.000 sampai Rp 28.000 berdasarkan kadar air. Untuk harga pasar biji kakao fermentasi memiliki margin antara Rp 3.000 sampai Rp 5.000 sesuai dengan kualitas biji dan kadar air.

1.5 SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT 9 DESA, DI 2 KECAMATAN

Kondisi masyarakat di 9 desa, di dua kecamatan yang menjadi fokus pendampingan, pada dasarnya hampir 99% masyarakat merupakan petani padi sawah. Bersawah merupakan Fokus utama yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan tanaman kakao, pinang, dan buah-buahan merupakan komoditi sampingan yang banyak dibudidayakan di lahan kosong di samping-samping rumah. Dari segi perawatan, masyarakat lebih fokus merawat padi sawahnya dari pada merawat tanaman kakao.

Penanaman kakao ditujukan untuk pendapatan harian masyarakat sedangkan sawah ditujukan untuk pendapatan bulanan masyarakat. Hasil penjualan kakao digunakan untuk kebutuhan harian seperti uang saku anak sekolah, dan membeli kebutuhan pangan keluarga. Selain kakao petani juga banyak yang menanam pinang untuk tambahan pendapatan harian. Rata-rata pendapatan petani per hari berkisar antara Rp 20.000 – Rp 25.000 dengan jumlah rata-rata kebutuhan Rp 50.000 per hari. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat banyak yang menghutang (gali lubang tutup lubang) ataupun menjadi buruh tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hanya sedikit masyarakat yang bekerja sebagai pegawai perusahaan dan pedagang, tidak lebih dari 10 orang yang berprofesi sebagai pegawai swasta atau negeri di setiap desanya. Banyak juga anak muda yang lebih memilih bekerja diluar daerah menjadi tenaga kerja Indonesia. Untuk gender, para perempuan/istri petani sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan menjadi buruh tani.

Tabel 4 Data rata-rata luas lahan sawah per KK dan kepemilikan lahan

Kecamatan	Desa	Jumlah Kk	Rata-Rata Luas Lahan Sawah	Luas Sawah Terkecil (<)	Luas Sawah Terbesar (>)	Kepemilikan Sawah	Sewa Atau Bagi Hasil
Matang Kuli	Cebrek Pirak	89	1.600 M2	1.600 M2	1 Ha	78%	22%
	Teungoh Pirak	-	1.600 M2	1.600 M2	1 Ha	70%	30%
	Mesjid Pirak	104	1.600 M2	1.600 M2	1 Ha	60%	40%
	Rayek Pirak	85	1.600 M2	1.600 M2	1 Ha	85%	15%
Tanah Luas	Rangkaya	200	1.600 M2	1.600 M2	1 Ha	70%	30%
	Blang Biduk	165	1.600 M2	800 M2	2 Ha	80%	20%
	Blang Jruen	180	1.200 M2	1.200 M2	1Ha	70%	30%
	Rayek Meunje	600	1.600 M2	1.600 M2	1 Ha	80%	20%
	Alue	200	1.600 M2	1.600 M2	1 Ha	70%	30%

Lebih dari 60% dari total KK di masing-masing desa mempunyai lahan sawah sendiri dengan luas rata-rata 1.600 m2 dan kurang dari 40% tidak memiliki lahan sawah. Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan sawah, kebanyakan menyewa ataupun sistem bagi hasil kepada pemilik sawah.

2. ANALISIS KOPERASI KAKAO

Visi koperasi sebagai unit usaha yang dapat meningkatkan produktifitas dan ekonomi petani sudah jelas, hal ini diperkuat dengan statement bahwa koperasi harus muncul di tengah-tengah petani sebagai wadah untuk membatasi keterikatan petani dengan tengkulak-tengkulak yang ada, dengan kata lain koperasi dapat memutus mata rantai. Akan tetapi dalam hal ini koperasi perlu strategi bagaimana memutus mata rantai yang dapat meminimalisir reaksi para tengkulak, karena itu akan mengancam keberlangsungan koperasi kedepannya.

Koperasi sudah mendapatkan dukungan langsung dari kepala daerah, sehingga kedepannya koperasi dapat bersinergi dengan dinas-dinas terkait untuk melakukan program-program terkait peningkatan produktifitas kakao di Aceh Utara.

Terkait system produksi fermentasi, hal ini sangat memungkinkan dilakukan oleh koperasi dengan terlebih dahulu mempersiapkan SDM dan system produksinya. Akan tetapi jika produksi fermentasi dilakukan ditingkat petani, hal ini perlu direncanakan dengan baik, karena belum siapnya petani untuk melakukan hal itu. Maka untuk itu, koperasi juga harus bisa menjadi fasilitator untuk membangun kesiapan petani dalam produksi fermentasi.

Dari hasil assesment dilapangan, koperasi sangat diharapkan bisa menjadi lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai penampung hasil panen petani, tetapi diharapkan koperasi juga bisa menyediakan sarana dan prasarana pertanian yang dibutuhkan oleh petani terkait kakao. Karena hal itu yang menjadi kendala petani untuk mengelola kebun kakao nya secara serius.

3. REKOMENDASI PROGRAM KOPERASI

3.1 BUDIDAYA

- Koperasi melakukan kaderisasi petani potensial yang akan menjadi pendamping lapangan untuk kelompok tani yang lain terkait teknik budidaya dan perawatan untuk peningkatan produktivitas kakao
- Pembuatan demplot percontohan teknik budidaya dan perawatan tanaman kakao. Untuk membuat demplot percontohan awal bisa menggunakan kebun kelompok yang sudah ada, program lebih difokuskan kepada sistem perawatan yang tepat agar peningkatan hasil produksi bisa cepat terlihat, dan diharapkan dapat menjadi motivasi bagi kelompok yang lain untuk mengimplementasikan teknik budidaya dan perawatan yang tepat.

3.1 KOPERASI

- Sebagai langkah awal yang bisa dilakukan oleh koperasi dalam setahun ini yaitu mengambil peran sebagai agen besar yang membeli hasil panen petani di 9 desa dalam bentuk biji basah (bubur) dan biji kakao kering non fermentasi.
- Koperasi membuka akses pasar ke supplier, eksportir, dan produsen kakao di luar Aceh.
- Melakukan analisa produksi kakao fermentasi
 - Biaya produksi buah menjadi biji kakao fermentasi
 - Membangun strategi dan mekanisme *fair trade* yaitu menyisihkan hasil keuntungan dari penjualan biji kakao fermentasi kepada petani setelah di kurangi biaya produksi agar petani mau menjual kakao dalam bentuk buah ke koperasi.
- Membentuk unit penyedia sarana dan prasarana produksi pertanian
- Membentuk unit produksi pengolahan limbah menjadi pupuk kompos

LAMPIRAN

Tabel 5 Agenda asesment

No	Desa/Kecamatan	Tanggal	Jumlah Yang hadir	Ketua	Keterangan
1	- Tanah luas - Matangkuli - Kayahbako	04/08/2015	3	-	Kunjungan ke pengepul/agen di 3 Kecamatan
2	Rayek pirak	05/08/2015	5	Marwan	Penggalian data terkait potensi kakao, kendala, dan harapan petani
3	Teungoh pirak	05/08/2015	10	Musliadi	Penggalian data terkait potensi kakao, kendala, dan harapan petani
4	Mesjid pirak	05/08/2015	1	M.isa	Penggalian data terkait potensi kakao, kendala, dan harapan petani
5	Ceubrek pirak	05/08/2015	10	sulaimi	Penggalian data terkait potensi kakao, kendala, dan harapan petani
6	Blang bidok	06/08/2015	6	Tarmizi	Penggalian data terkait potensi kakao, kendala, dan harapan petani
7	Rayek meunje	06/08/2015	5	Maidir	Penggalian data terkait potensi kakao, kendala, dan harapan petani
8	Blang jruen	06/08/2015	1	Mansur	Penggalian data terkait potensi kakao, kendala, dan harapan petani
9	Alue	06/08/2015	8	Khairuddin	Penggalian data terkait potensi kakao, kendala, dan harapan petani
10	Rayek meunje	07/08/2015	1	Saifudin	Kunjungan ke kebun kakao, pengambilan dokumentasi dan testimoni
11	Medan	14/08/2015	1	-	Bertemu Supplier biji Kakao fermentasi dan non fermentasi PT Wahana Interfood Nusantara (fermentasi, Bandung) PT Multi Jasa Sarana (non fermentasi, eksportir Medan)